



Kepemimpinan Wanita dalam Gereja: Analisis Teologis Perdebatan Komplementarian dan Egalitarian

Yunita Stella

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya

Email Author: yunitastella@sttii-surabaya.ac.id

<https://orcid.org/0009-0003-2254-8616>

ABSTRACT

The debate about the role of women in church ministry and leadership has been going on between two views, Complementarian and Egalitarian. The Complementarian view holds that men and women are equal in essence, but that headship is given by God to men. Therefore, leadership positions according to this view are only reserved for men, so that women cannot occupy leadership positions in the church. Meanwhile, the Egalitarian view does not recognize the existence of male headship. Both men and women have equal opportunity for leadership positions, including leadership in the church. In this research, the author uses a theological analysis to answer the complementarian and egalitarian debates. The results of this study acknowledge the existence of male headship and find that male headship does not hinder women's leadership in the church.

Keywords: *Women's Leadership, Church, Complementarian, Egalitarian.*

ABSTRAK BAHASA INDONESIA

Perdebatan tentang peran wanita dalam pelayanan dan kepemimpinan gereja, selama ini terjadi antara dua pandangan, yaitu Komplementarian dan Egalitarian. Pandangan Komplementarian berpendapat pria dan wanita setara secara esensi, namun kekepalaan diberikan Tuhan kepada pria. Oleh karena itu, posisi kepemimpinan menurut pandangan ini hanya dikhususkan untuk kaum pria, sehingga wanita tidak bisa menduduki posisi kepemimpinan di gereja. Sedangkan pandangan Egalitarian tidak mengakui adanya kekepalaan pria. Baik pria maupun wanita mempunyai kesempatan yang sama untuk posisi kepemimpinan, termasuk kepemimpinan dalam gereja. Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis teologis dalam menjawab perdebatan komplementarian dan egalitarian. Hasil penelitian ini mengakui adanya kekepalaan pria dan menemukan bahwa kekepalaan pria tersebut tidak menghalangi kepemimpinan wanita dalam gereja.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Wanita, Gereja, Komplementarian, Egalitarian.*

Article history

Received:
15 Februari 2023

Revised:
2 Maret 2023

Accepted:
2 Maret 2023

Published:
13 Maret 2023

Citation (APA Style): Stella, Y. (2023). *Kepemimpinan Wanita dalam Gereja*. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 8(1), 1-9. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i1.267>

PENDAHULUAN

Perdebatan yang berhubungan dengan peran gender di gereja hampir sama menonjolnya dengan isu teologis lainnya. Menurut Thomas R. Schreiner, perihal tentang peran wanita di gereja adalah isu yang sangat kontroversial dan sensitif. (Thomas R. Schreiner & Stanley N. Gundry & James R. Beck, 2005) Perdebatan tentang peran wanita dalam pelayanan dan kepemimpinan gereja, selama ini terjadi antara dua pandangan, yaitu Komplementarian dan Egalitarian. Keyakinan dari kedua belah pihak terlihat dalam energi dan emosi yang dihabiskan untuk membela masing-masing pandangan yang dipegang. Hal tersebut

menunjukkan bahwa ini adalah masalah yang sangat krusial bagi gereja. (Michelle Lee-Barnewall, 2016) Pandangan Komplementarian berpendapat bahwa pria dan wanita memenuhi peran yang berbeda dalam hubungan satu sama lain. Pria mempunyai peran kepemimpinan yang unik, yang didasarkan bukan pada norma budaya sementara tetapi pada fakta penciptaan yang permanen. (John Piper & Wayne Grudem, 1991) Pria dan wanita setara secara esensi, namun kekepalaan diberikan Tuhan kepada pria. Kekepalaan adalah tanggung jawab yang dipikul pria untuk memimpin kemitraan ke arah yang memuliakan Tuhan. (Raymond Ortlund, 1991) Oleh karena itu, posisi kepemimpinan menurut pandangan ini hanya dikhususkan untuk kaum pria, sehingga wanita tidak bisa menduduki posisi kepemimpinan di gereja. Pandangan yang sebaliknya adalah Egalitarian. Pandangan ini menyangkal adanya hierarki yang diciptakan atau ditetapkan Tuhan hanya berdasarkan gender. Perbedaan antara pria dan wanita tidak membenarkan pemberian kepada pria hak prerogatif yang unik dan abadi atas kepemimpinan dan otoritas yang tidak dimiliki oleh wanita. (Ronald W. Pierce & Rebecca M. Groothuis, 2005) Tidak ada indikasi tentang kekepalaan dalam hubungan Adam dan Hawa sebelum kejatuhan mereka dalam dosa. Kekepalaan baru muncul setelah kejatuhan, dan prinsip tersebut hanya berlaku dalam konteks hubungan antara suami dan istri, bukan untuk pria dan wanita pada umumnya. (Richard M. Davidson, 1998) Dapat disimpulkan bahwa pandangan Egalitarian tidak mengakui adanya kekepalaan pria. Baik pria maupun wanita memiliki kesempatan yang sama untuk posisi kepemimpinan, termasuk kepemimpinan dalam gereja.

Untuk menemukan jawaban yang konstruktif dari perdebatan gender dalam kepemimpinan gereja, perlu memeriksa kembali teks Alkitab terkait daripada hanya sekedar mempertahankan satu pandangan tertentu. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana perdebatan dapat dianalisis berdasarkan teks alkitab, bukan berdasarkan salah satu posisi yang dipertahankan. Kepemimpinan Wanita dalam Gereja bukanlah sekedar berbicara tentang gender, budaya patriarki atau hierarki yang seringkali memicu perdebatan, melainkan lebih kepada tujuan Tuhan dalam kasih, kesatuan dan kekudusan dari pria dan wanita untuk mengerjakan rencana Allah di muka bumi. (Lee-Barnewall, 2016) Penulis mengakui kekepalaan pria dan berargumentasi bahwa kekepalaan pria tersebut tidak menghalangi kepemimpinan wanita dalam gereja. Jadi melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan jalan keluar bagi perdebatan Komplementarian dan Egalitarian yang selama ini tidak menemukan kesepakatan teologis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teologis. Analisis ini akan melihat kesatuan makna teks dari seluruh Alkitab, yakni Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang mengandung keterkaitan makna dengan topik yang sedang diteliti. Analisis Teologis diperlukan untuk menghasilkan penafsiran yang tepat, komprehensif dan biblikal. Saperman menuliskan, “Analisis teologis adalah suatu penafsiran sesuai dengan ajaran seluruh Alkitab. Dasar pemikirannya ialah Alkitab merupakan satu kesatuan. Tidak ada pertentangan di dalam Alkitab.” (Saperman, 2007)

PEMBAHASAN

Untuk menjawab perdebatan Komplementarian dan Egalitarian tentang kepemimpinan wanita dalam gereja, penulis akan menyusun teologi secara komprehensif dengan melakukan penelitian terhadap keseluruhan Alkitab, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Penulis membagi pembahasan dalam tiga bagian yaitu: panggilan kepemimpinan wanita, panggilan gereja memerintah dunia, dan panggilan mengajar.

Panggilan Kepemimpinan Wanita

Allah tidak pernah membatasi panggilan kepemimpinan hanya bagi pria. Alkitab menuliskan bahwa Dia juga memanggil wanita sebagai pemimpin umat-Nya. Hal ini terlihat dalam diri Debora, seorang nabi, hakim dan ibu di Israel. Debora dengan jelas menjalankan fungsi kepemimpinan dengan memerintah sebagai hakim atas orang Israel. Ia biasa duduk di bawah pohon korma Debora, dan orang Israel datang untuk berhakim padanya. Kitab Hakim-hakim menceritakan bagaimana Tuhan menyerahkan orang Israel ke dalam tangan Yabin, raja Kanaan, dengan Sisera sebagai panglima tentara yang menindas mereka. Kemudian orang Israel berseru kepada Tuhan, dan Dia memakai Debora dan Barak untuk memimpin peperangan dan membawa kemenangan bagi Israel. (Lembaga Alkitab Indonesia, 2017) Helena Zlotnick menegaskan bahwa dalam kitab suci Ibrani, sebutan tertinggi “seorang ibu di Israel” tidak diperuntukkan bagi wanita dengan catatan kehamilan yang terbukti atau bagi mereka yang sangat menginginkan menjadi ibu tetapi untuk wanita, seperti Debora, yang memimpin pria Israel menuju kemenangan dalam pertarungan. (Helena Zlotnick, 2002)

Kepemimpinan Debora dipandang sebagai keadaan yang tidak biasa oleh sebagian orang. Tal Ilan berpendapat bahwa “wanita anomali telah diperlakukan sebagai kesalahan tekstual yang perlu dihilangkan atau dimanipulasi atau ditafsirkan agar sesuai dengan konsep pembaca yang terbatas tentang apa yang dapat dan dicapai wanita dalam sejarah. (Tal Ilan, 2006) Mieke Bal menegaskan bahwa “Debora menimbulkan masalah” terutama dalam “kapasitasnya sebagai komandan militer.” (Marc Brettler, 1990) Robert L. Saucy menyatakan, “Jadi tampaknya, mungkin ada keadaan yang tidak biasa ketika kepemimpinan pria tidak tersedia karena satu dan lain alasan. Pada saat-saat seperti itu, Tuhan mungkin menggunakan wanita untuk mencapai tujuan-Nya sama seperti Dia menggunakan Debora.” (Robert L. Saucy, 1079)

Menurut J. G. Brown, pernyataan tersebut merupakan penyangkalan langsung terhadap kedaulatan Tuhan dan jelas bertentangan dengan catatan Alkitab. Kitab Hakim-hakim menunjukkan dengan jelas bahwa Debora ditunjuk sebagai pemimpin oleh Tuhan. Ada kesamaan antara Debora dan Samuel. (Brown, 2017) Herzberg juga menyebutkan kesamaan Debora dengan Musa. Mereka diidentifikasi sebagai nabi dan hakim. (Herzberg, 2013) Penulis mengamati, ada perbedaan antara Debora dengan beberapa hakim pria pada masa itu. Alkitab mencatat bahwa Tuhan membangkitkan Otniel, Ehud, dan Gideon segera setelah orang Israel berseru kepada-Nya (Hak. 3:9-10; 3:15; 6:11-14). Namun tidak demikian dengan Debora. Kitab Hakim-hakim dengan jelas menyatakan bahwa Debora bukan diangkat sebagai hakim seketika setelah Israel berseru minta pertolongan kepada Tuhan, tetapi jauh sebelumnya ia telah memerintah sebagai hakim atas orang Israel. Debora adalah sosok pemimpin yang diakui dan dihormati, serta penuh kebijaksanaan. Ini dibuktikan dengan orang-orang Israel yang biasa datang untuk berhakim kepadanya. (Lembaga Alkitab Indonesia, 2017) Hal tersebut menunjukkan bahwa Tuhan telah memberikan panggilan kepada Debora sebagai pemimpin tanpa dibatasi gender maupun budaya patriarki.

Debora digambarkan kitab suci “sebagai seorang nabi dan hakim yang terus terang dan tegas yang memainkan peran penting dalam kemenangan militer.” (Joy A. Schroeder & Deborah’s Daughters, 2014) Namun demikian penulis mengamati bahwa sebagai seorang wanita, Debora menjalankan kepemimpinannya dengan tetap menghormati kekepalan pria. Seperti yang dinyatakan Finley, “Faktanya, Deborah tidak berusaha merebut peran seorang pria.” (Thomas Finley & Robert L. Saucy and Judith K. Ten Elshof, n.d.) Meskipun Debora mengemban fungsi kepemimpinan dan tampak karismatik, ia puas membiarkan Barak memimpin orang-orang. (Thomas Finley & Robert L. Saucy and Judith K. Ten Elshof, n.d.) Ia memerintahkan Barak untuk maju berperang, sesuai dengan instruksi yang Tuhan telah sampaikan

kepadanya. Debora mengatakan kepada Barak bahwa Tuhan telah memilihnya untuk memimpin orang-orang dalam peperangan. Namun Barak menolak untuk pergi, kecuali Debora turut maju bersamanya. Debora kemudian menyampaikan bahwa ia akan menyertai Barak, namun kemuliaan untuk kemenangan akan diberikan kepada seorang wanita. (Thomas Finley & Robert L. Saucy and Judith K. Ten Elshof, n.d.)

Bagi sebagian penafsir, permintaan Barak kepada Debora untuk maju bersamanya dipandang sebagai ungkapan iman yang lemah. Barak tidak mempercayai perkataan Debora, kecuali ia menyertainya, sebagai jaminan bahwa perkataan Debora akan dipenuhi. (Matthew Henry, 2019) Namun penulis melihat bahwa apa yang dilakukan Barak bukanlah wujud kelemahan iman atau tindakan pengecut yang bersembunyi di balik seorang wanita. Permintaan Barak justru menunjukkan imannya kepada Tuhan. Barak percaya akan panggilan Tuhan yang diberikan-Nya kepada Debora sebagai seorang nabiah dan hakim. Hal ini terbukti dalam surat Ibrani 11:32 yang mencatat Barak sebagai saksi iman. Sebagai seorang pria, Barak tidak segan meminta penyertaan Debora. Barak tahu bahwa sebagai seorang nabiah, Debora dapat menyatakan kehendak Allah, dan memberikan petunjuk yang diperlukan dalam peperangan. Ia dengan rendah hati mengakui panggilan Tuhan atas Debora. Bagi Barak, kemenangan bagi Israel jauh lebih penting daripada kehormatan bagi dirinya. Hal ini juga ditegaskan oleh Matthew Henry yang berpendapat bahwa pernyataan Barak tersebut timbul dari keyakinan akan perlunya kehadiran Allah dan pimpinan-Nya yang terus-menerus. Barak memandang kehadiran Debora sebagai jaminan dari kehadiran dan pimpinan Allah. (Matthew Henry, 2019) Penulis mengamati baik Debora maupun Barak, mereka saling bekerjasama dalam melakukan panggilan Allah. Tindakan Barak untuk menyertakan Debora, bukanlah hal yang memalukan. Menurut penulis, ketika pria dengan rendah hati mengakui panggilan Tuhan atas wanita, dan melibatkan mereka untuk bersama-sama mengerjakan panggilan-Nya, di situ seorang pria akan bisa maksimal dalam panggilan Allah. Kepemimpinan Debora memberi pelajaran penting bagaimana seharusnya seorang wanita bersikap ketika ia dipercaya sebagai pemimpin. Wanita diharapkan dapat mendukung dan mendorong pria untuk maju dalam panggilan ilahi, tanpa merendahkan kekepalaan mereka. Seperti yang dilakukan Debora, wanita dapat berada dalam posisi sebagai pemimpin serta menjalankan kepemimpinannya dengan tetap menghormati kekepalaan pria, dan menolong mereka dalam melaksanakan panggilan ilahi. Selaras dengan hal ini, Finley menyatakan, adalah sah bagi mereka masing-masing untuk bekerja sama dengan seorang pria dan menyelesaikan pelayanan bersama-sama. Bahkan, mereka menggambarkan sesuatu dari sinergi yang ideal antara pria dan wanita bekerja sama yang seharusnya ada di gereja. Masing-masing wanita dalam kepemimpinan ini memenuhi tujuan penciptaannya dengan membantu melaksanakan tugas yang diberikan oleh Tuhan, tanpa berusaha mengendalikan atau memanipulasi situasi untuk tujuannya sendiri. (Thomas Finley & Robert L. Saucy and Judith K. Ten Elshof, n.d.)

Di bawah kepemimpinan dan pelayanan Debora, orang Israel hidup damai selama empat puluh tahun. Walaupun memimpin dalam budaya yang didominasi pria, namun hal itu tidak mencegah Debora untuk menjalankan kepemimpinannya dengan baik. Ia tidak berusaha untuk membuktikan bahwa dirinya mampu memimpin. Talbott berpendapat bahwa sebagai isteri, Debora juga tidak merebut kepemimpinan suaminya dalam rumah tangga mereka. Menurut Talbott, Lapidot suami Debora juga harus disebutkan dan dipuji karena melepaskan dan memberinya ruang untuk mengikuti panggilan Allah dalam hidupnya. Debora tidak akan bisa memerintah dengan baik tanpa dukungan suaminya. (Patricia Talbott, 2013)

Contoh Debora menegaskan bahwa baik Allah maupun orang Ibrani kuno tidak menolak kepemimpinan wanita. Sebaliknya, seorang wanita dapat melaksanakan otoritas atas seluruh komunitas, termasuk pria. Dominasi hakim pria tidak mengurangi pentingnya pilihan Allah atas Debora dan

pelayanannya yang terpuji dalam ketaatan pada panggilan itu. (Stanley Grenz & Denise Muir Kjesbo, 1995) Debora bersedia tunduk pada kepemimpinan militer seorang pria, sementara pada saat yang sama ia menjalankan fungsi kepemimpinan yang disetujui oleh Tuhan untuk seorang wanita dalam situasi sosialnya. (Thomas Finley & Robert L. Saucy and Judith K. Ten Elshof, n.d.) Tidak ada indikasi dalam Alkitab bahwa kepemimpinan wanita dalam komunitas perjanjian dipandang sebagai hal yang bertentangan dengan kehendak ilahi bagi wanita. (Richard M. Davidson & Nancy Vyhmeister, 1998)

Panggilan Gereja Memerintah Dunia

Panggilan kepemimpinan tidak terbatas bagi kaum pria, namun terbuka untuk semua orang percaya, termasuk wanita. Penulis melihat hal tersebut tergambar secara jelas dalam panggilan Allah bagi gereja-Nya. Pada bagian ini, penulis akan menunjukkan bahwa Allah tidak pernah keberatan dengan gereja yang adalah tubuh Kristus, sekaligus mempelai-Nya untuk memimpin dan mengajar dunia. Bahkan Perjanjian Baru menyatakan bahwa sebagai orang-orang percaya yang telah ditebus, gereja diurapi, diberi otoritas, dan diperlengkapi sebagai agen tunggal Allah untuk menyelamatkan orang-orang berdosa dan untuk memerintah dunia.

Kata “gereja” dalam bahasa Inggris terkait dengan kata Skotlandia *kirk* dan sebutan Jerman *kirche*, dan semua istilah ini berasal dari kata Yunani *kuriakon*, kata sifat netral dari *kurios*, ‘Tuhan,’ yang berarti ‘milik Tuhan. (Robert L. Saucy, 1972) Kata bahasa Inggris gereja juga menerjemahkan kata Yunani *ekklesia*, yang berasal dari *ek*, yang berarti ‘keluar dari’ dan *kaleo* yang berarti ‘memanggil.’ Dengan demikian gereja adalah kelompok yang dipanggil keluar. Kata *ekklesia* muncul 114 kali di Perjanjian Baru: 3 kali di Injil, dan 111 kali di surat-surat. Kata *ekklesia* dapat digunakan dalam pengertian non-teknis dari group manapun, namun paling sering digunakan dalam pengertian teknis yang ditujukan pada gereja Perjanjian Baru, yaitu sekelompok orang percaya yang dipanggil keluar dalam Yesus Kristus. (Paul Enns, 2008)

Sewaktu pelayanan-Nya di bumi, Yesus mengatakan bahwa Dia akan melakukan sesuatu yang baru dengan berkata, “Aku akan mendirikan jemaat-Ku” (Mat. 16:18). Hal ini direalisasikan pada hari Pentakosta ketika Roh Kudus dicurahkan. (Charles C. Ryrie, 2017) Roh Kudus memenuhi orang percaya dan gereja dilahirkan (Kis 2:1-4). Ryrie menyatakan, “Pentakosta menandai dimulainya gereja sebagai satu tubuh yang berfungsi melalui pencurahan Roh Kudus.” (Charles C. Ryrie, 2017) Bird berpendapat bahwa gereja diciptakan oleh Firman, bukan sembarang firman, tetapi firman Injil yang menciptakan komunitas untuk mengikuti Yesus Kristus, untuk mengenal dan mengasihi Allah, dan untuk berjalan dalam Roh. (Michael F. Bird, 2013)

Penekanan inisiatif Allah memilih umat-Nya terlihat jelas dalam konsep gereja. Menurut Perjanjian Lama, Allah tidak mengadopsi suatu bangsa yang sudah ada, melainkan Dia menciptakan suatu umat untuk diri-Nya sendiri. Dia memilih Abraham dan membangun umat-Nya, Israel. Begitupula dalam Perjanjian Baru, Allah memilih umat-Nya dan membentuk gereja, yang mencakup baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi. (Millard J. Erickson, 2013) Dialah yang menjadikannya suatu umat milik Allah, dan bukan hanya kumpulan individu atau kelompok. Penekanannya terletak pada aktivitas kreatif Allah, pilihan-Nya, karya penyelamatan-Nya, kepemilikan-Nya. (Everett Ferguson, 1996) Gereja adalah umat pilihan Allah, imam rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah. Maksud dari panggilan agung ini agar gereja menunjukkan kebajikan-kebajikan Dia yang memanggilnya keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib. (George W. Peters, 1980)

Allah memanggil gereja untuk melayani misi-Nya. (Craig Ott and Stephen J. Strauss, 2010) Pengutusan gereja bukan oleh otoritas manusia tetapi melalui otoritas Allah Tritunggal, di mana Bapa mengutus, Anak menebus, dan Roh memberdayakan. (Craig Ott and Stephen J. Strauss, 2010) Gereja merupakan ikon dan perwakilan dari Trinitas. (Rowan, 2015) Otoritas Allah atas semua ciptaan diinvestasikan dalam Yesus Kristus, dan Kristus menugaskan gereja untuk menjadi saksi-Nya. Ia memanggil pria dan wanita dari setiap bangsa, dan bahasa untuk tunduk kepada ketuhanan-Nya. (Craig Ott and Stephen J. Strauss, 2010) Gereja merupakan alat utama Allah untuk memuliakan-Nya di dalam dunia, untuk membawa bangsa-bangsa dan sejumlah besar umat manusia yang ditebus kepada diri-Nya sendiri. (Mark E. Dever & Daniel L. Akin, 2014)

Sebagai tubuh Kristus, gereja menerima dan menjalankan otoritas yang telah diterimanya dengan penundukkan kepada Kristus sebagai Kepala gereja (Ef. 1:22-23, Kol. 1:18). Kekepalaan Kristus tidak pernah membatasi gereja untuk memerintah dunia, namun justru mempercayakan gereja untuk menjalankan pemerintahan-Nya atas dunia. Lee mengungkapkan analogi tentang Kristus sebagai Kepala dan gereja sebagai Tubuh Kristus, sebagai berikut: Dia adalah Kepala atas seluruh alam semesta. Dia adalah Kepala atas bumi, atas pemerintahan dunia, dan atas semua penguasa. Oleh karena itu, Dia adalah Raja di atas segala raja, Penguasa di atas segala penguasa, dan Tuhan di atas segala tuhan (Why. 1:5; 17:14; 19:16). Dia bukan hanya Kepala atas segala sesuatu, tetapi Dia juga Kepala atas segala sesuatu “kepada gereja.” Pemerintahannya adalah kepada gereja supaya pemerintahan-Nya dapat dilakukan melalui gereja. Kepala melaksanakan pemerintahan-Nya kepada gereja dan melalui gereja untuk menjangkau setiap bagian bumi. Dalam pemerintahan Allah, Kristus yang dimuliakan adalah Kepala, dan gereja adalah Tubuh dari Kepala ini. Kepala tidak dapat berbuat apa-apa tanpa gereja karena Kepala melaksanakan segala sesuatu melalui Tubuh. Kristus sebagai Kepala yang ditinggikan berkuasa dan memerintah seluruh dunia melalui gereja. (Witness Lee, 2014) Penulis sependapat dengan Lee, bahwa Kepala tidak dapat melakukan apapun tanpa Tubuh. Sama seperti Kepala yang melakukan segala sesuatu melalui Tubuh, demikian juga Kristus melaksanakan pemerintahan-Nya di dunia melalui gereja. Itu bukan berarti Tubuh lebih utama atau lebih berkuasa dari Kepala, namun karena Kepala dan Tubuh merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Analogi Kepala dan Tubuh mengungkapkan kesatuan antara Kristus dan gereja-Nya, termasuk dalam bekerja sama melaksanakan misi Allah di dunia. Kebenaran ini menunjukkan bahwa ide utama yang perlu ditekankan bukanlah tentang hierarki, namun tentang kesatuan dalam mengerjakan panggilan-Nya di muka bumi.

Selain sebagai Tubuh Kristus, gereja juga digambarkan sebagai mempelai wanita Kristus. Gambaran gereja sebagai mempelai Kristus terlihat dalam Efesus 5:23, “karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat.” Alkitab menggambarkan sebuah analogi yang membandingkan hubungan suami-isteri dalam pernikahan Kristus dengan gereja sebagai mempelai-Nya. Ilustrasi ini mengungkapkan besarnya kasih Kristus bagi gereja (Ef. 5:2, 25). Gereja digambarkan sebagai mempelai wanita yang menunggu mempelai pria untuk membawanya. Gereja menunggu kedatangan Kristus kembali, dan akan menikah dengan Kristus (Yoh. 14:1-3; 1 Tes. 4:16-17, Why. 19:7-9). (Paul Enns, 2008)

Penulis mengamati, analogi gereja sebagai mempelai wanita Kristus juga memperlihatkan bahwa Allah tidak pernah memberi batasan gender kepada orang percaya yang dipanggil untuk melayani-Nya. Sebagai mempelai-Nya, gereja diberi otoritas untuk menyatakan pemerintahan Kristus di dunia. Bahkan gereja diberi kuasa untuk menghakimi dan memerintah sebagai raja bersama dengan Kristus di Kerajaan Seribu Tahun (Why. 20:4, 6). Gereja diberi otoritas bukan untuk mendominasi, melainkan untuk

menjalankan kepemimpinan dengan tetap menundukkan diri kepada Kristus, Sang Kepala Gereja. Itu artinya, kekepalan bukan batasan untuk memerintah, justru kekepalan merupakan dasar bagi gereja untuk memerintah dunia dengan penuh tanggung jawab di bawah otoritas Kristus.

Panggilan untuk Mengajar

Kata διδάσκειν dalam 1 Timotius 2:12 dari kata διδάσκω (*didasko*). Kata διδάσκω dipakai sebanyak 97x dalam Perjanjian Baru. Kata ini berarti: mengajar, menginstruksikan. (William D. Mounce, 2006) Thayer mencatat, kata διδάσκω mutlak digunakan untuk mengadakan wacana dengan orang lain untuk mengajar mereka, menyampaikan wacana didaktik (Mat. 4:23; 21:23; Mrk. 1:21; 6:6; 14:49; Luk. 4:15; 5:17; 6:6; Yoh. 6:59; 7:14; 18:20, dan seringkali dalam Injil; 1 Tim. 2:12); menjadi guru (Rm. 12:7); untuk melaksanakan jabatan guru, bertingkah laku sebagai guru (1 Kor. 4:17). (Thayer et al., 1996)

Dalam 2 Timotius 2:2, Paulus menulis kepada Timotius, “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.” Kata “mengajar” di sini memakai kata kerja διδάξει dari kata dasar διδάσκω, dan kata “orang-orang” memakai kata benda ἄνθρωποις, dari bentuk dasar ἄνθρωπος. BDAG mencatat kata ἄνθρωπος digunakan untuk merujuk orang dari kedua jenis kelamin, baik pria maupun wanita. (Walter Bauer & Frederick William Danker, 2001) Paulus juga mendorong orang percaya untuk menjalankan karunia mengajar sesuai dengan anugerah yang diberikan Allah, “Jika karunia untuk melayani, baiklah kita melayani; jika karunia untuk mengajar, baiklah kita mengajar” (Rm. 12:7). Itu artinya, Paulus tidak membatasi panggilan mengajar hanya pada gender tertentu, melainkan panggilan ini diberikan kepada semua orang percaya, baik pria maupun wanita.

Kristus juga memberikan panggilan kepada orang percaya untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus, termasuk untuk mengajar orang-orang melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya. Kata “ajarlah” dalam Matius 28:20 memakai kata διδάσκοντες, juga dari kata διδάσκω. Panggilan ini merupakan Amanat Agung yang tidak dibatasi hanya bagi kaum pria, namun diberikan kepada semua orang percaya, baik pria maupun wanita. Mengajar adalah tugas yang mutlak dilakukan oleh gereja. Jika gereja tidak mengajar maka tidak akan ada murid Kristus yang dihasilkan. Seperti yang dinyatakan oleh Smart bahwa gereja harus mengajar, atau ia tidak akan menjadi gereja. Pengajaran adalah bagian dari esensi gereja, dan gereja yang mengabaikan fungsi pengajaran telah kehilangan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kodratnya sebagai gereja. Jika gereja mengabaikan tugasnya untuk mengajar, maka akan menjadi gereja yang cacat. (James D. Smart, 1954)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap keseluruhan Alkitab, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, maka penulis menyimpulkan bahwa Allah tidak hanya memanggil pria, melainkan juga memanggil wanita untuk memimpin umat-Nya. Hal ini terlihat jelas dalam diri Debora, tokoh wanita yang menerima panggilan Allah untuk menjadi pemimpin di Israel. Kepemimpinan Debora mengajarkan bagaimana seorang wanita harus bersikap ketika ia dipercaya sebagai pemimpin. Wanita yang menundukkan diri kepada Allah akan dimampukan untuk dapat memimpin umat-Nya dan meraih kemenangan. Debora tidak berusaha merebut wewenang ataupun mendominasi pria. Ia justru mendorong dan mendukung Barak untuk maju, tanpa merendahkan kekepalannya. Seperti yang dilakukan Debora, wanita dapat menjadi pemimpin tanpa mendominasi, serta menjalankan kepemimpinannya dengan tetap menghormati kekepalan pria, bahkan

menolong mereka dalam melaksanakan panggilan ilahi. Ketika pria dan wanita saling bekerjasama dalam mengerjakan panggilan-Nya, yaitu pria mau dengan rendah hati mengakui panggilan Allah atas wanita dan melibatkan mereka, serta wanita mau mendorong dan mendukung pria, maka mereka bersama-sama akan dapat menyelesaikan panggilan Allah.

Masalah gender tidak pernah membatasi Allah dalam memanggil umat-Nya. Panggilan untuk mengajar dan memimpin bukanlah berbicara gender, melainkan bagian dari rencana Allah untuk memaknai orang-orang percaya yang adalah gereja-Nya, baik pria maupun wanita, dalam mengerjakan misi Allah di dunia. Sebagai tubuh Kristus sekaligus mempelai-Nya, gereja diberi otoritas dan kuasa untuk menyatakan pemerintahan Allah di muka bumi. Kekepalan Kristus bukanlah batasan, melainkan dasar bagi gereja untuk memerintah dunia dengan penuh tanggung jawab. Alkitab menunjukkan bahwa memang pria mempunyai kekepalan yang harus dihormati, namun kekepalan pria tersebut bukan penghalang bagi wanita untuk dipakai Allah dalam kepemimpinan. Oleh karena itu, kebenaran ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi setiap wanita untuk melayani dengan penuh tanggung jawab, baik itu memimpin maupun mengajar di dalam gereja. Jadi, hal terutama bukanlah tentang pria atau wanita, melainkan tentang bagaimana mereka menjalankan kepemimpinan dengan penundukkan diri di bawah otoritas Kristus, Sang Kepala Gereja.

REFERENSI

- Brown, J. G. (2017). *What about Deborah? Priscilla Papers Vol. 28(3), 26-27.*
- Charles C. Ryrie. (2017). *Teologi Dasar 2.* Penerbit ANDI.
- Craig Ott and Stephen J. Strauss. (2010). *The Church and Mission, " in Encountering Theology of Mission: Biblical Foundations, Historical Developments, and Contemporary Issues.* Michigan: Baker Academic.
- Everett Ferguson. (1996). *The Church of Christ: A Biblical Ecclesiology for Today.* William B. Eerdmans Publishing Company.
- George W. Peters. (1980). *A Biblical Theology of Missions.* Moody Press.
- Helena Zlotnick, D. D. (2002). *Gender and Judaism from the Hebrew Bible to Late Antiquity.* University of Pennsylvania Press.
- Herzberg, B. (2013). Deborah and Moses. *Journal for the Study of the Old Testament. Vol 38, 38(1).*
- James D. Smart. (1954). *Teaching Ministry of the Church.* Westminster John Knox Press.
- John Piper & Wayne Grudem. (1991). *Recovering Biblical Manhood and Womanhood: A Response to Evangelical Feminism.* Crossway books.
- Joy A. Schroeder, & Deborah's Daughters. (2014). *Gender Politics and Biblical Interpretation.* USA: Oxford University Press.
- Lee-Barnewall. (2016). *Neither Complementarian nor Egalitarian: A Kingdom Corrective to the Evangelical Gender Debat.* Baker Academic.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2017). *Hakim-hakim 4-5.*
- Marc Brettler. (1990). Murder and Difference: Gender, Genre, and Scholarship on Sisera's Death, and: Death & Dissymmetry: The Politics of Coherence in the Book of Judges (review). *Hebrew Studies, 31(1), 96-101.* <https://doi.org/10.1353/HBR.1990.0017>
- Mark E. Dever, & Daniel L. Akin. (2014). *The Church, " in A Theology for the Church, Revised Edition.* B&H Publishing Group.
- Matthew Henry. (2019). *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yosua, Hakim-hakim, Rut.* Momentum.
- Michael F. Bird. (2013). *Evangelical Theologi: A Biblical and Systematic Introduction.* Michigan: Zondervan.
- Michelle Lee-Barnewall. (2016). *Neither Complementarian nor Egalitarian: A Kingdom Corrective to the Evangelical Gender Debate.* Baker Academic.
- Millard J. Erickson. (2013). *Christian Theology.* Baker Academic.
- Patricia Talbott. (2013). *Women of Purpose and Destiny: What on Earth Are You Here For!* Indiana: Author House UK.
- Paul Enns. (2008). *The Moody Handbook of Theology.* Moody Publishers.
- Raymond Ortlund, J. (1991). *Male-Female Equality and Male Headship: Genesis 1-3, " in Recovering Biblical Manhood and Womanhood: A Response to Evangelical Feminism, eds. John Piper and*

- Wayne Grudem. Crossway Books.
- Richard M. Davidson. (1998). *Headship, Submission, and Equality in Scripture,*” in *Women in Ministry: Biblical & Historical Perspective*. Andrews University Press.
- Richard M. Davidson, & Nancy Vyhmeister. (1998). “*Headship, Submission, and Equality in Scripture,*” in *Women in Ministry: Biblical & Historical Perspective*. Andrews University Press.
- Robert L. Saucy. (1079). *The Negative Case Against the Ordination of Women,*” in *Perspectives on Evangelical Theology*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House.
- Robert L. Saucy. (1972). *The Church in God’s Program*. Illinois: Moody.
- Ronald W. Pierce & Rebecca M. Groothuis. (2005). *Discovering Biblical Equality: Complementarity Without Hierarchy*. InterVarsity Press.
- Rowan, P. (2015). *The Church as God’s Agent: A Study in Relecting the Trinity*. Mission Round Table 10.
- Saparman. (2007). *Belajar Alkitab: Cara & Contoh*. Yogyakarta.
- Stanley Grenz, & Denise Muir Kjesbo. (1995). *Stanley Grenz, Denise Muir Kjesbo, Women in the Church: A Biblical Theology of Women in Ministry*. Illinois: Inter Varsity Press.
- Tal Ilan, S. the Q. (2006). *The Literary Histories of Shelemzion and Other Jewish Women, TSAJ 115* . Mohr Siebeck, 2006.
- Thayer, J. H., Grimm, C. L. W., & Wilke, C. G. (1996). *Thayer’s Greek-English lexicon of the New Testament: coded with the numbering system from Strong’s exhaustive concordance of the Bible*. 726. <http://books.google.com/books?id=5fftAAAAMAAJ&pgis=1>
- Thomas Finley, & Robert L. Saucy and Judith K. Ten Elshof. (n.d.). *The Ministry of Women in the Old Testament,*” in *Women and Men in Ministry: A Complementary Perspective*. (Chicago: Moody Press, 2001).
- Thomas R. Schreiner, & Stanley N. Gundry & James R. Beck. (2005). *Women in Ministry: Another Complementarian Perspective*” in *Two Views on Women in Ministry*. Grand Rapids.
- Walter Bauer, & Frederick William Danker. (2001). *Greek-English Lexicon of the New Testament (BDAG)*. University of Chicago Press.
- William D. Mounce. (2006). *Mounce’s Complete Expository Dictionary of Old & New Testament*. Grand Rapids, Michigan.
- Witness Lee. (2014). *Ekonomi Perjanjian Baru Allah I*. Yasperin.